

PERBANDINGAN *FRAMING* BERITA RANCANGAN UNDANG – UNDANG PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL (RUU PKS) DI REPUBLIKA.CO.ID DAN KOMPAS.COM

Rebecca Aprilia Simatupang¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, I Dewa Ayu Sugiaria Joni³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: apriiarebecca@gmail.com¹⁾, rasamanda13@unud.ac.id²⁾, idajoni@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study was to know the difference of framing made by Republika.co.id and Kompas.com. In this case about the draft law on elimination of sexual violence. The researcher used Robert N Entman, and Gamson and Modigliani framing analysis method. The researcher collecting data with relevant documents and obtain news from Republika.co.id and Kompas.com website.

The results showed that both of the media found this issue important based from the selection of issues and assertion aspects. Both of the media keep include the problem solving and the reason why the ministry removed RUU PKS from Prolegnas Prioritas 2020. They also include related sources on the headlines that containing criticism and responses. Both media tell stories from both side, even though it is not directly reported in one news.

Based on Gimson and Modigliani theory, republika.co.id seems to tend to use harsher word in the title compare to kompas.com.

Keyword: *comparison, framing, media, Robert N Entman, Gamson and Modigliani, RUU PKS.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tahun 2012 Komnas Perempuan mengusung ide dibentuknya rancangan undang – undang kekerasan seksual, karena kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang semakin meningkat. RUU PKS juga lahir dari banyak sekali pengaduan kekerasan seksual yang tidak ditangani dengan baik karena tidak ada payung hukum yang paham dan mempunyai substansi tepat mengenai kekerasan seksual (*historia.id*).

Berlanjut pada tahun 2014 naskah akademik dan draft RUU PKS disusun

bersama forum pengada layanan. Pada tahun 2016, RUU PKS diserahkan ke Ketua Komite III DPR RI dan masuk ke dalam Prolegnas 2015-2019. Dan pada tahun 2018, RUU PKS masuk dalam Prolegnas Prioritas.

Berbagai aksi dukungan dan unjuk rasa dari berbagai kalangan di Indonesia ternyata belum bisa membuat RUU ini disahkan. Pada bulan juni tahun 2020 lalu RUU PKS dikeluarkan dari daftar Prolegnas Prioritas 2020. Media Massa termasuk media *online* pun tidak henti-hentinya memberitakan peristiwa ini dengan ciri khas serta ideologi masing-masing.

Peneliti memilih republika.co.id dan kompas.com karena kedua media ini secara intens memberitakan isu RUU PKS dengan republika.co.id mempublikasi sejumlah 12 berita dan kompas.com sejumlah 16 berita. Kedua media ini juga masuk 30 besar portal berita *online* terpopuler di Indonesia, dan 50 besar situs yang paling sering diakses oleh para pengguna internet di Indonesia (www.alexacom).

Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti dengan menggunakan metode Robert N. Entman. Peneliti akan menganalisis bagaimana Republika.co.id dan Kompas.com membedah makna berita tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan *framing* berita rancangan undang-undang penghapusan kekerasan seksual di republika.co.id dan Kompas.com

2. KAJIAN PUSTAKA

Media melihat kita terkadang cenderung menilai sesuatu penting berdasarkan bagaimana media melihat hal tersebut penting. Artinya, jika media massa menganggap hal itu penting maka kita pun menganggap hal itu penting pula.

Agenda setting memberi gambaran pengaruh dari media yang sangat kuat dalam membentuk opini masyarakat, karena media menekankan suatu hal pada suatu peristiwa, maka hal itu akan memberi pengaruh kepada khalayak untuk menganggap peristiwa itu penting (Rakhmat, 1985).

Isu ini ramai di perbincangkan di media *online*. Dari awal, RUU PKS memiliki banyak pro dan kontra. Misalnya, muncul narasi yang

menyebutkan bahwa RUU PKS pro terhadap seks bebas.

Sebagian masyarakat memberikan alasan mengapa RUU PKS harus segera disahkan ialah karena jumlah kekerasan yang semakin meningkat.

Model pendekatan analisis pembingkaihan yang dapat digunakan adalah model Robert N, Entman. Entman memandang pembingkaihan menjadi dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu.

Untuk mengetahui pembingkaihan yang dilakukan, ia membagi pembingkaihan menjadi empat elemen yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan menekan penyelesaian.

Selanjutnya model pembingkaihan yang dapat digunakan ialah model Gamson dan Modigliani. Keadaan *package* pada wacana dicirikan dengan adanya ide yang didukung dengan perangkat wacana seperti *metaphor, depiction, catchphrase, exemplars dan visual image, root, consequences, dan appeals to principle*.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktif. Data yang digunakan ialah artikel berita dari republika.co.id dan kompas.com serta data pendukung berasal dari buku-buku yang berkaitan dan jurnal-jurnal pada penelitian sebelumnya. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data

menggunakan model Robert N Entman dan model Gamson dan Modglian. serta disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pembedingkaian menggunakan metode Robert N. Entman terdapat fakta yang ditonjolkan seperti:

1. Fakta yang ditonjolkan oleh Republika.co.id yang berjudul "DPR pertimbangkan cabut RUU PKS dari Prolegnas Prioritas" adalah alasan mengapa RUU ini dihapuskan yaitu karena pembahasannya yang sulit dan sebagai gantinya diusulkan RUU lain yang diperkirakan masih bisa dikerjakan.
2. Pada berita ke 2 dengan Judul "Amnesty: RUU PKS Didepak, wakil rakyat tak sensitif" berisi hasil wawancara dengan Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia yang menganggap wakil rakyat amat tidak sensitif dan perlindungan bagi korban kekerasan yang sangat mendesak.
3. Pada berita ke 3 yang berjudul "KPPA: Penghapusan RUU PKS Jangan Kendurkan Semangat" berisi hasil wawancara dengan Staf Ahli Menteri PPPA bidang Komunikasi Pembangunan Ratna Susianawati yang mengatakan DPR agar tidak mengendurkan semangat mengulas kembali naskah yang sudah ada.
4. Pada berita pertama Kompas.com berjudul "Komisi VIII usulkan RUU PKS dikeluarkan dari prolegnas prioritas" terdapat penonjolan fakta berupa wawancara yang berisi

pernyataan alasan dihapusnya RUU PKS dan usulan dari Komisi VIII mengenai RUU apa yang akan dibahas dan ditunda.

5. Pada berita ke 2 Kompas.com menonjolkan hasil wawancara dengan Amnesty International Indonesia yang memberi penilaian bahwa DPR tidak sensitif serta pentingnya RUU PKS untuk segera disahkan.
6. Pada berita ke 3 Kompas.com juga merupakan penonjolan fakta dari hasil wawancara dengan Ratna Susianawati yang mendorong agar RUU PKS masuk ke prolegnas prioritas 2021. KPPPA sendiri telah menerima banyak dukungan dan masukan dan merasa perlu diadakan konsolidasi kembali terkait draf RUU PKS yang sudah ada sebagai bentuk respon dukungan dari masyarakat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat *framing* Robert N. Entman, terdapat persamaan dan perbedaan *framing* dari Kompas.com dan Republika.co.id pada isu RUU PKS yang dihapuskan dari daftar Prolegnas Prioritas 2020. Jika melihat dari persamaannya, kedua media ini menilai bahwa keputusan DPR dalam menghapus RUU PKS dari Prolegnas merupakan hal penting yang perlu diketahui masyarakat melihat dari kedua media yang banyak mengeluarkan berita terkait isu ini, republika.co.id berjumlah 12 artikel berita dan kompas.com berjumlah 16 artikel. Selanjutnya, kedua media ini tetap menyantumkan upaya penyelesaian dari pihak DPR yaitu RUU PKS yang sebenarnya tidak dihapuskan dari daftar

Prolegnas Prioritas melainkan dipindahkan ke Prolegnas 2021. Kedua media ini juga menyantumkan alasan mengapa RUU PKS dipindahkan, tidak hanya memberitakan dikeluarkannya dari Prolegnas 2020 saja. Adapun berita mengenai opini, tanggapan maupun dukungan dari berbagai kalangan tetap dicantumkan sumber pada *headline* berita agar media sendiri tidak dianggap bias atau memihak ke satu sisi.

Adapun perbedaan *framing* kedua media ini terletak pada aspek yang ditonjolkan. Pada berita mengenai kritikan dari Amnesty, Republika cenderung mendukung RUU PKS sedangkan Kompas.com lebih bersifat netral. Dilihat dari republika yang memberikan sisi lain RUU yang justru dipertahankan di Prolegnas 2020 yakni RUU Ketahanan Keluarga yang dianggap memuat sejumlah pasal yang mengatur tentang pembatasan peran perempuan.

Sementara itu, kompas.com justru memberi pernyataan diakhir berbentuk klarifikasi yang mengatakan RUU PKS tidak dihapus begitu saja, dan hanya digeser ke Prolegnas Prioritas 2021.

Selanjutnya pada berita terkait respon KPPPA terhadap RUU PKS, terdapat perbedaan *framing* dari kedua media tersebut. republika.co.id melihat situasi ini (RUU PKS yang dikeluarkan dari prolegnas 2020) sebagai *moment* bagi pihak-pihak seperti KPPPA dan pemerintah untuk berdiskusi kembali membahas apa saja yang menjadi perdebatan. Sedangkan kompas.com melihat kebutuhan konsolidasi kembali sebagai wujud respon pada dukungan rakyat untuk memasukan RUU PKS di prolegnas prioritas tahun berikutnya.

Dengan menggunakan model *framing* Gamson dan Modigliani peneliti juga menemukan perbedaan *framing* dari Republika.co.id dalam bentuk *depiction*. *Depiction* sendiri merupakan sebuah penggambaran yang pada umumnya dalam bentuk kosakata, leksikon untuk melabeli suatu hal. Istilah yang biasa digunakan merupakan istilah sindiran dan tidak sama dengan kenyataan terlihat pada judul republika.co.id yaitu "DPR Pertimbangkan Cabut RUU PKS dari Prolegnas Prioritas" menggunakan kata kerja "cabut" berbeda dengan narasumber yaitu "menarik". republika juga tidak menyebutkan tahun prolegnas yang dimaksud sehingga memberi kesan bahwa RUU PKS dicabut sepenuhnya dari prolegnas prioritas.

Sedangkan dari Kompas.com menggunakan kata "mengusulkan" pada judulnya dan menyantumkan tahun prolegnas yang dimaksudkan. Meskipun kompas.com menerbitkan berita ini sehari lebih cepat, tetapi isi dari kedua berita ini sama yaitu RUU PKS yang masih diusulkan untuk dikeluarkan dari Prolegnas oleh Komisi VIII DPR. Menjadikan judul Republika ini sedikit berbeda dengan isi beritanya.

Lalu pada beritanya yang berjudul "Amnesty: RUU PKS Didepak, Wakil Rakyat tak Sensitif" berbeda dengan Kompas.com yang menggunakan judul "RUU PKS Diusulkan Ditunda, Amnesty: Wakil Rakyat Tak Sensitif". Apabila dibandingkan dengan perkataan dari narasumber sendiri yang menggunakan kata "dikeluarkan" tentu penggunaan kata dari Republika.co.id yaitu "Didepak" berkonotasi lebih kasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis perbandingan *framing* yang peneliti

lakukan sebelumnya, peneliti menemukan *agenda setting* dalam pemberitaan dari Republika.co.id dan Kompas.com:

- a. Alasan RUU PKS penting untuk disahkan beberapa diantaranya adalah hadirnya RUU PKS di Indonesia sebagai jaminan kepada para korban kekerasan seksual yang tidak memiliki keberanian untuk melaporkan pelaku ke jalur hukum. Selanjutnya, Kasus kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat, dan masih terdapat celah pada definisi kekerasan seksual pada perundang-undangan sebelumnya. Masih banyaknya pula korban yang enggan bersuara karena terintimidasi oleh kekuasaan pelaku.
- b. RUU PKS saat ini belum bisa dilaksanakan karena RUU PKS diperkirakan tidak bisa selesai dikerjakan hingga oktober (tahun 2020), lalu didalam DPR sendiri masih terdapat anggota yang pro dan kontra terhadap RUU PKS. Selanjutnya RUU PKS dikatakan masih terbentur pada judul, definisi, serta pemidanaan.
- c. Hal yang dapat dilakukan saat ini adalah memformulasi serta mendiskusikan kembali hal yang diperdebatkan di dalam RUU PKS serta tetap mengawal RUU PKS agar kembali dibahas. Dalam artian tetap mendorong pemerintah agar segera membahas RUU PKS.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Media memiliki pandangan sendiri dalam melihat dan membingkai suatu berita. Adapun *framing* Republika.co.id juga Kompas.com merupakan penerapan dari fungsi media sebagai *The Surveillance of the environment*

(pengamat lingkungan). Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Keempat aspek yang ada pada teori Robert M. Entman dijalankan dengan baik oleh kedua media sesuai dengan kaidahnya, baik keduanya melihat RUU PKS penting dan melihat masyarakat perlu mengetahui isu ini. Meskipun kedua media ini memiliki idiologi, visi dan misi yang berbeda, tetapi kedua media ini tetap memberitakan kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan.
2. Berdasarkan analisis dengan teori Gimson dan Modigliani, dari media Republika.co.id terlihat cenderung menggunakan kata kerja yang terkesan lebih kasar pada judul dibanding dengan Kompas.com
3. Baik kedua media tetap menceritakan dari kedua sisi, meskipun dalam satu berita tidak secara langsung diberitakan secara dua sisi.
4. Saat ini masyarakat penting mengetahui isu RUU PKS ini. Melihat dari respon dari setiap kalangan, menandakan dari masyarakat sendiri menganggap RUU ini harus disahkan. Karena isi dari RUU ini diharapkan dapat menurunkan tingkat kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, serta adanya hak-hak bagi para korban yang sebelumnya tidak ada di undang-undang sebelumnya.
5. Meskipun RUU ini sangat baik bagi masyarakat, RUU PKS masih sulit dibahas karena masih ada pihak yang

kontra terhadap RUU ini. Alasan lainnya karena masih ada fraksi-fraksi didalam DPR yang tidak setuju pada RUU PKS ini. Adapun hal-hal yang masih diperdebatkan ialah judul, definisi serta pembedaan-nya.

6. Saat ini yang dapat dilakukan ialah mendiskusikan kembali apa saja yang menjadi perdebatan didalam RUU PKS. KPPPA pun diharapkan untuk mengawal terus RUU ini agar segera dibahas kembali.

Saran

Media adalah dapur suatu realitas sosial yang dikonstruksi dan menghasilkan berita yang diharap mampu memberi informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Kepada para awak media diharapkan agar tetap independen dalam menulis berita dan mengikuti kode etik jurnalistik. Masyarakat juga diharapkan selektif dalam mengonsumsi berita agar tidak mudah terpengaruh atau terprovokasi. Dan kepada para akademisi yang ingin meneliti dibidang *framing* agar dapat mengembangkan penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan tema yang sama agar dapat dilihat sejauh mana ditemukannya agenda terkait RUU PKS dan sejauh mana pengaruh dari suatu ideologi media terhadap berita yang diterbitkan. Akan lebih baik pula jika menggunakan media dan tema berbeda supaya cakupan serta hasil yang didapatkan lebih luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Eriyanto. 2002. Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media. LKIS: Yogyakarta.

Rakhmat Jalaludin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Website

Alexa. 2020. Top Sites in Indonesia (<https://www.alexacom/topsites/countries/>)

Janti, Nur. 2019. Menanti RUU PKS disahkan (<https://historia.id/politik/articles/menanti-ruu-pks-disahkan-Dpw1n/page/1>) diakses pada tanggal 8 Desember 2020)